

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Tiwi Herninta

Institut Bisnis Nusantara
tiwi@ibn.ac.id

Rini Arfiani Rahayu

Institut Bisnis Nusantara

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui reaksi dan perubahan harga saham sebelum dan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia pada perusahaan sektor industri barang konsumsi berikut sub sektor di dalamnya atas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dilakukan selama 6 bulan sebelum dan 6 bulan setelah peristiwa. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 52 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi sebelum dan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia. Namun jika dilihat ke sub sektornya, tidak semua harga saham di sub sektor yang ada pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami perbedaan atau perubahan setelah diumumkannya kasus positif Covid-19 di Indonesia. Sub sektor yang mengalami perbedaan atau perubahan harga saham sangat signifikan adalah sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Sedangkan sub sektor yang tidak mengalami perbedaan atau perubahan signifikan atas harga sahamnya adalah sub sektor farmasi dan sub sektor lainnya.

Kata kunci: *harga saham, covid-19, perusahaan, sektor industri*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia juga mempengaruhi dunia investasi di Indonesia. Sejak kasus Covid-19 ini diumumkan, tren IHSG menjadi menurun. Fluktuasi di pasar modal mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berinvestasi karena menganalisis pasar modal tidak hanya sekedar melihat dari angka saja, tetapi juga melihat dari aspek keuangan perilaku atau ekonomi perilaku pelaku investasi atau investor.

Seperti yang diberitakan Kompas pada tanggal 02 September 2020 semenjak pandemi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) belum mampu berada pada posisi semula, yakni pada kisaran level 5.942 pada Maret 2020. Penurunan paling tajam terjadi di bulan April, di mana indeks berada pada level terendah sepanjang tahun yakni pada level 3.937 (www.money.kompas.com).

Berita di Katadata pada tanggal 29 Juni 2020, mengatakan bahwa penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran Covid-19 mengubah laju mobilitas penduduk. Hal ini turut mengakibatkan perubahan pada pendapatan dan pola konsumsi masyarakat (www.databoks.katadata.co.id). Produk kesehatan naik 73,3%, bahan makanan naik 65,8%, pulsa/paket data naik 56,6%, makanan dan minuman jadi naik 46,1%, listrik naik 37,3%, transportasi umum naik hanya 7,8%, dan BBM naik hanya 7,3%. Pengeluaran untuk produk kesehatan, bahan makanan, dan pulsa meningkat lebih dari 50%.

Persentase Perubahan Konsumsi Masyarakat atas 5 barang konsumsi tertinggi adalah produk kesehatan, bahan makanan, pulsa/paket data, makanan dan minuman jadi. Di mana 3 barang konsumsi tersebut merupakan *output* dari perusahaan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) merupakan salah satu sub bagian dari sektor manufaktur. Pada sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods Industry*), terdapat beberapa sub sektor, yaitu sub sektor makanan & minuman, sub sektor rokok, sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor kosmetik & keperluan rumah tangga, sub sektor

farmasi, dan sub sektor lainnya. Produk-produk dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sering digunakan dan dinikmati dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti diberitakan Kontan pada tanggal 03 April 2020, bahwa melansir data mingguan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), ada tiga indeks sektoral yang menopang pergerakan IHSG dalam sepekan, yakni sektor industri dasar yang tumbuh 11,39%, sektor manufaktur dengan pertumbuhan 6,01%, dan sektor barang konsumsi (*consumer goods*) yang menguat 5,46% dalam sepekan (www.investasi.kontan.co.id). Sub sektor industri makanan & minuman ini juga sering menjadi tumpuan dan memberi kontribusi terbesar dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur serta terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuat industri makanan dan minuman dianggap memiliki prospek yang cerah di masa depan karena kebutuhan makanan dan minuman dalam kehidupan begitu besar. Namun dalam kondisi pandemi Covid-19 tidak hanya pada sub sektor makanan dan minuman saja yang dibutuhkan, tetapi kebutuhan dan permintaan produk dari beberapa perusahaan sub sektor farmasi naik seperti obat-obatan, suplemen tubuh, perlengkapan kesehatan, dan lain sebagainya.

STUDI PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menurut Sri Handini dan Erwindyah Astawinetu "*signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor", Sri Handini dan Erwindyah Astawinetu, hal 115.

Kemudian Sri Handini dan Erwindyah Astawinetu menjelaskan bahwa teori persinyalan terdapat sinyal positif dan negatif yang dikemukakan lebih detail sebagai berikut: "Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti "*wait and see*" atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Dan untuk dipahami keputusan *wait and see* bukan sesuatu yang tidak baik atau salah namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya", Sri Handini dan Erwindyah Astawinetu, hal 115-116.

Menurut Jogiyanto dalam Ihyaul Ulum menjelaskan bahwa, "informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*)", Ihyaul Ulum, hal 33.

Suatu respons atas sinyal positif menunjukkan bahwa suatu pengumuman atau informasi itu, menghasilkan pergeseran yang positif atas kekayaan pemegang saham yang ada kenaikan harga saham yang konsekuensinya menaikkan kekayaan pemegang saham. Demikian juga sebaliknya, suatu respons atas sinyal yang negatif atas kekayaan pemegang saham yang ada penurunan harga saham yang konsekuensinya menurunkan kekayaan pemegang saham. Jadi sinyal dari suatu *event* atau kejadian, akan membawa suatu informasi ke pasar.

Teori Efisiensi Pasar

Pasar modal efisien menurut Tandelilin dalam Erika P. Akbar Saputra, et. all adalah: "Pasar modal efisien merupakan pasar modal saat harga seluruh sekuritas yang diperjualkan telah merefleksikan informasi yang tersedia yaitu informasi historis, informasi sekarang, serta informasi yang sifatnya berupa pendapat dan opini rasional yang tersebar serta mampu memberikan pengaruh terhadap naik atau turunnya harga", Erika P. Akbar Saputra, et. all,.

Kemudian Hanafi dalam Erika P. Akbar Saputra, et. all, menjelaskan bahwa "konsep efisiensi pasar membahas tentang hubungan antara harga atau nilai sekuritas dengan informasi, bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi-informasi, dan sejauh mana informasi dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yang terbentuk".

Investasi

Pengertian investasi menurut Fransiskus Paulus Paskalis Abi adalah: "Investasi adalah sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang dengan memanfaatkan modal atau aset di masa sekarang. Investasi adalah aktivitas ekonomi seperti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi)", Fransiskus Paulus Paskalis, hal 11

Fransiskus Paulus Paskalis Abi mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang berinvestasi, antara lain:

1. Tingkat Pengembalian yang diharapkan (*Expected Rate of Return*)
2. Tingkat bunga dimana jika biaya pinjaman semakin tinggi, maka akan berdampak pada biaya investasi yang semakin besar pula.
3. Ketersediaan faktor-faktor produksi
4. Pangsa pasar
5. Iklim usaha yang kondusif, termasuk keamanan dan stabilitas politik, Fransiskus Paulus Paskalis Abi, hal 12-13.

Saham (Stock)

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Lebih lengkapnya selambar saham adalah selambar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik (berapa pun persinya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut, sesuai porsi kepemilikannya yang tertera pada saham.

Tujuan seorang investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin. Namun tentunya dalam melakukan investasi saham memiliki keuntungan dan kerugian. Berikut adalah keuntungan dan kerugian dalam investasi saham menurut Fransiskus Paulus Paskalis Abi antara lain:

Keuntungan dalam investasi saham

1. Memperoleh dividen, yakni pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
2. *Capital gain*, yakni selisih harga antara harga beli dan harga jual dalam perdagangan saham. *Capital gain* ini terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Kerugian dalam investasi saham

1. *Capital loss*, atau kebalikan dari *capital gain* yakni suatu kondisi di mana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.
2. Risiko likuidasi, di mana saat perusahaan yang sahamnya dimiliki dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan dibubarkan, dalam hal hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan), Fransiskus Paulus Paskalis Abi, hal 19-22.

Harga Saham

Menurut Sartono dalam Khoridatun Nafisah, "harga saham adalah nilai di mana orang bersedia membayar untuk setiap lembar sahamnya", Khoridatun Nafisah, hal 27.

Sedangkan menurut Jogiyanto dalam Khoridatun Nafisah, "Harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa, Khoridatun Nafisah, hal 27.

Menurut Zulfikar dalam M. Hasan Rifai'i et.all, menjelaskan faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. M. Hasan Rifa'i, et.all,.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Permasalahan yang dikaji yakni "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni berupa data harga saham penutupan.

Penelitian ini dilakukan dengan periode penelitian yang diamati adalah 6 bulan sebelum dan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia. Enam bulan sebelum pandemi Covid-19 yakni mulai dari bulan September 2019 s.d. Februari 2020. Sedangkan 6 bulan setelah pandemi Covid-19 yakni mulai dari bulan Maret s.d. Agustus 2020. Data harga saham pada bulan tersebut diperoleh melalui web resmi Bursa Efek Indonesia pada laman www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh harga saham penutupan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tanggal 31 Desember 2020. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 63 perusahaan. Adapun sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang secara konsisten setiap hari tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 1 September 2019 sampai dengan 31 Agustus 2020 dan juga tidak melakukan *corporate action*.

Tabel 1. Proses Penentuan Sampel

| No. | Kriteria | Jumlah |
|-----|--|--------|
| 1 | Emiten sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 September 2019 sampai dengan 31 Agustus 2020. | 63 |
| 2 | Perusahaan yang baru <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 September 2019 sampai dengan 31 Agustus 2020. | (10) |
| 3 | Perusahaan yang melakukan <i>corporate action (stock split)</i> selama periode penelitian. | (1) |
| 4 | Total keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian | 52 |

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik penarikan *purposive sample* adalah teknik yang digunakan dengan menggunakan kriteria khusus terhadap sampel.

Metode Analisis Data

Analisis penelitian ini menggunakan Uji Normalitas, uji t untuk beda 2 rata-rata sampel berhubungan (*paired sample t-Test*). Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai perbedaan harga saham sebelum dan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia. Harga saham yang dimaksud yakni harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Selanjutnya langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menghitung rata-rata harga saham emiten pada bulan tersebut dengan cara menjumlahkan seluruh harga saham penutupan harian dibagi dengan jumlah hari kerja bursa pada bulan tersebut.
2. Menghitung rata-rata harga saham bulanan emiten sektor industri barang konsumsi pada bulan tersebut
3. Menghitung perbedaan antara sebelum dan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia.
4. Menghitung standar deviasi

Standar deviasi yang akan dihitung menggunakan standar deviasi sebelum dan sesudah, yakni dengan rumus:

$$S_D = \frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n}}{n - 1}$$

Atau dengan rumus

$$S_{\bar{D}} = \frac{S_D}{\sqrt{n}}$$

D = perbedaan antara sebelum dan sesudah

5. Menghitung *t-test sample* yang berhubungan

$$t = \frac{|\hat{x} - \hat{x}^2|}{\frac{\sqrt{\sum D^2 - (\sum D)^2/N}}{N(N-1)}}$$

Di mana:

D = deviasi skor sampel 1 dengan skor sampel 2

N = jumlah pasangan

Untuk menguji perbedaan mean dua sampel yang berhubungan menurut Soebardhy et.all (hal 184), yakni menggunakan rumus di atas, Soebardhy et.all, hal 184.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif harga saham 6 bulan sebelum dan 6 bulan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|-----------|----------------|
| HargaSaham Sebelum | 6 | 3383.00 | 3728.50 | 3513.2367 | 119.03981 |
| HargaSaham Sesudah | 6 | 2958.97 | 3250.81 | 3082.5350 | 96.72352 |
| Valid N (listwise) | 6 | | | | |

Selanjutnya dilakukan uji normalitas data. Tabel 3 berikut ini menunjukkan Hasil Uji Normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | HargaSaha m Sebelum | HargaSaha m Sesudah |
|----------------------------------|----------------|------------------------|------------------------|
| N | | 6 | 6 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 3513.2367 | 3082.5350 |
| | Std. Deviation | 119.03981 | 96.72352 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .235 | .245 |
| | Positive | .235 | .245 |
| | Negative | -.137 | -.183 |
| Test Statistic | | .235 | .245 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} | .200 ^{c,d} |

Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil uji *paired sample t-Test* harga saham 6 bulan sebelum dan 6 bulan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 4. Uji Hipotesis Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi

Paired Samples Test

| | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2- tailed) |
|--------|---|--------------------|-------------------|--------------------|---|-----------|--------|----|------------------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | HargaSaham Sebelum - HargaSaham Sesudah | 430.70167 | 32.60559 | 13.31117 | 396.48420 | 464.91913 | 32.356 | 5 | .000 |

Sumber: Data Diolah (SPSS), 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan harga saham 6 bulan sebelum dan 6 bulan sesudah pandemi Covid-19 menyebar di Indonesia pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kemudian berdasarkan Tabel tersebut, rata-rata harga saham sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan setelah diumumkannya kasus positif Covid-19 pertama di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nadiyah Rahmani (2020), bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada BEI, yang ditunjukkan dengan penurunan harga rata-rata saham pada LQ45 yang disebabkan kepanikan/kekhawatiran para investor terhadap kondisi ekonomi akibat Covid-19. Kemudian penelitian dilakukan oleh M. Hasan Rifa'i, (2020), menyatakan bahwa terdapat perbedaan IHSG antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Dapat diinterpretasikan bahwa diumumkannya kasus positif pertama Covid-19 di Indonesia mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat reaksi yang timbul pada harga saham secara signifikan selama periode pengamatan yang dilakukan 6 bulan sebelum dan 6 bulan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia.

Dengan adanya perbedaan harga saham mengindikasikan bahwa informasi yang terkandung dalam peristiwa pandemi Covid-19 mampu membuat harga saham menurun secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya harga saham setelah diumumkannya kasus positif pertama di Indonesia yang mengindikasikan informasi tersebut sebagai kabar buruk (*bad news*) bagi investor yang disebabkan oleh adanya sentimen yang menyebabkan kepanikan investor semakin tinggi yang terlihat dari rata-rata harga saham bulanan, setelah semakin bertambahnya pasien positif Covid-19 semenjak satu bulan pertama setelah diumumkannya kasus Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020, sehingga para investor melakukan *panic selling* untuk mengamankan investasi mereka.

Sedangkan untuk melihat dampak pandemi covid pada sub sektor yang ada pada Sektor Industri Barang Konsumsi,

berikut adalah hasil pengujian harga saham selama 6 bulan sebelum dan 6 bulan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia dengan berfokus pada sub sektor yang ada pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menguji sub sektor manakah yang paling terdampak.

Tabel 5. Hasil Analisis Data Sub Sektor yang Ada pada Sektor Industri Barang Konsumsi

| Sub Sektor | t | Sig. (2 tailed) | Keterangan |
|--|-------|-----------------|------------------|
| Makanan dan Minuman | 8,656 | 0,000 | Signifikan |
| Rokok | 6,596 | 0,001 | Signifikan |
| Farmasi | 0,168 | 0,873 | Tidak Signifikan |
| Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga | 4,901 | 0,004 | Signifikan |
| Peralatan Rumah Tangga | 5,963 | 0,002 | Signifikan |
| Lainnya | 1,577 | 0,176 | Tidak Signifikan |

Hasil pengujian analisis menunjukkan bahwa tidak semua harga saham perusahaan setiap sub sektor yang ada pada sektor industri barang konsumsi mengalami perbedaan atau perubahan setelah diumumkannya kasus positif Covid-19 di Indonesia.

Dilihat dari tabel 5 di atas, menunjukkan sub sektor yang mengalami perbedaan atau perubahan harga saham yakni sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga dengan terjadi perbedaan yang sangat signifikan. Sedangkan sub sektor yang tidak mengalami perbedaan atau perubahan harga saham secara signifikan adalah sub sektor farmasi dan sub sektor lainnya.

Walaupun nilai t hitung dari hasil uji analisis data yang dilakukan pada setiap sub sektor menunjukkan bahwa t hitung positif semua, namun untuk sub sektor farmasi dan sub sektor lainnya hanya mengalami kecenderungan penurunan yang sangat kecil dibandingkan dengan sub sektor yang lain. Kebutuhan produk dari sub sektor farmasi seperti obat, suplemen dan vitamin, alat pelindung diri, dll mengalami peningkatan seiring dengan pandemi Covid-19 yang masih berkepanjangan. Sehingga investor mulai tertarik untuk berinvestasi di sub sektor farmasi.

Seperti diberitakan CNBC Indonesia pada tanggal 1 April 2020, bahwa Pandemi Corona yang telah menyebar hingga ke Indonesia telah memberi tekanan pada pergerakan pasar modal domestik. Namun demikian, dibalik melemahnya kinerja pasar ada emiten farmasi dan rumah sakit yang mulai dilirik investor. Menurut Equity Fund Manager Majorist AM, Halimas Tansil, peningkatan kinerja saham sektor farmasi ini lebih bersifat situasional di tengah penyebaran wabah covid-19 (www.cnbcindonesia.com).

Kemudian pada sub sektor lainnya di mana sampel yang digunakan dalam penelitian bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan emas. Emas merupakan investasi yang paling aman dalam jangka panjang. Sehingga tidak sedikit masyarakat memilih emas sebagai bentuk penyimpanan atau bentuk perlindungan harta di masa sulit seperti di masa pandemi Covid-19 ini.

Seperti diberitakan CNBC Indonesia pada 16 Oktober 2020, bahwa emas masih menjadi instrumen pilihan berinvestasi untuk jangka panjang sekalipun di tengah pandemi covid-19 saat ini. Menurut Direktur Utama PT Hartadinata Abadi Tbk (HRTA), Sandra Sunanto, volatilitas harga logam mulia yang ada masih bersifat jangka pendek sehingga memilih emas untuk berinvestasi masih sangat menjanjikan, di mana sepanjang pandemi ini HRTA mencatat adanya peningkatan permintaan emas baik dalam bentuk logam mulia maupun perhiasan (www.cnbcindonesia.com).

Tingginya kebutuhan produk-produk kesehatan di masa pandemi Covid-19 dan juga investasi lebih aman di masa sulit yakni emas di masa pandemi Covid-19, dapat mempengaruhi perspektif investor dalam menentukan suatu saham. Menurut Sri Handini dan Erwindyah Astawinetu menjelaskan mengenai memberikan penilaian saham dari segi perspektif investor yakni, "Perspektif investor adalah jauh lebih sederhana dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham. Adapun penilaian seorang investor terhadap suatu saham adalah: 1) prospek usaha yang menjanjikan, 2) kinerja keuangan dan non keuangan adalah bagus, 3) penyajian laporan keuangan jelas atau bersifat *disclosure* (pengungkapan secara terbuka dan jelas), 4) terlihatnya sisi keuntungan yang terus meningkat", Sri Handini dan Erwindyah Astawinetu, hal 86.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi sebelum dan setelah kasus positif Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia. Dengan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata harga saham sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan setelah diumumkannya kasus positif Covid-19 pertama di Indonesia.

Sementara jika dilihat dari sub sektor yang ada pada sektor industri barang konsumsi, tidak semua harga saham perusahaan setiap sub sektor yang ada pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami perbedaan atau perubahan setelah diumumkannya kasus positif Covid-19 di Indonesia. Sub sektor yang mengalami perbedaan atau perubahan harga saham yakni sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga dengan terjadi perbedaan sangat signifikan. Sedangkan sub sektor yang tidak mengalami perbedaan signifikan atas perubahan harga sahamnya yakni sub sektor farmasi dan sub sektor lainnya.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya menggunakan variabel penelitian harga saham saja, selain itu hanya fokus pada sektor industri barang konsumsi. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian dan menambah objek penelitian pada sektor yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "CNBC Indonesia," 01 April 2020. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200401101338-19-148965/analisis-naiknya-minat-pada-saham-farmasi-bersifat-situasional>. [Accessed 1 April 2021].
- [2] "CNBC Indonesia," 16 Oktober 2020. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201016093836-19-194784/saat-pandemi-minat-investasi-emas-catat-kenaikan>. [Accessed 1 April 2021].
- [3] A. Lidwina, "Katadata," 29 Juni 2020. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/29/perubahan-pola-konsumsi-masyarakat-selama-pandemi-covid-19#>. [Accessed 29 Oktober 2020].

- [4] A. N. Rahmani, "Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Emiten LQ 45 yang Listing di BEI)," *Kajian Akuntansi*, vol. 21, no. 2, pp. 252-269, 2020.
- [5] A. Suryahadi, "Kontan," 30 April 2020. [Online]. Available: <https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-industri-dasar-dan-barang-konsumsi-jadi-penopang-ihsg-pekan-ini>. [Accessed 29 Oktober 2020].
- [6] E. P. Akbar, I. S. Saerang and J. B. Maramis, "Reaksi Pasar Modal Terhadap Pengumuman Kemenangan Presiden Joko Widodo Berdasarkan Keputusan KPU Pemilu Periode 2019-2024 (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI)," *Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, vol. 6, no. 2, pp. 123-131, 2019
- [7] F. P. P. Abi, *Semakin Dekat dengan Pasar Modal Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- [8] I. Ulum, *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Keuangan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- [9] K. Nafisah, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Perubahan Harga Saham Berkapitalisasi Besar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2010-2015," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- [10] K. Safitri, "Kompas," 02 September 2020. [Online]. Available: <https://money.kompas.com/read/2020/09/02/155619126/6-bulan-pandemi-covid-19-bagaimana-dampaknya-ke-pergerakan-saham-di-indonesia?page=all>. [Accessed 29 Oktober 2020].
- [11] M. H. Rifa'i, J. and A. F. K. Sari, "Pengaruh Peristiwa Pandemi Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan," *E-JRA*, vol. 09, no. 06, pp. 41-53, 2020.
- [12] S. Handini and E. Astawinetu, *Teori Porto Folio dan Pasar Modal Indonesia*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- [13] S. M. Samani, M. Ibrahim, I. H. Walujo and A. Arif, *Kapita Selekt Metode Penelitian*, Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2020.